

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor Fleksibilitas dan Otonomi: Kedua generasi ini sangat menghargai kebebasan untuk mengatur jam kerja, lokasi, dan jenis pekerjaan sesuai dengan preferensi pribadi, memungkinkan keseimbangan antara kehidupan profesional dan personal.
2. Faktor Peluang Penghasilan Lebih: Meskipun menyadari adanya fluktuasi, potensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi melalui inisiatif dan produktivitas menjadi insentif kuat bagi mereka.
3. Faktor Kemudahan Akses Platform Digital: Sebagai digital *natives*, mereka merasa nyaman dengan proses pendaftaran yang cepat, antarmuka yang intuitif, serta komunikasi dan pembayaran yang terintegrasi melalui platform digital.
4. Pengembangan Keterampilan dan Pengalaman: *Gig Economy* menawarkan lingkungan dinamis untuk mengasah keterampilan teknis dan *soft skills*, serta memperkaya portofolio pengalaman yang berharga untuk pengembangan karir jangka panjang.
5. Generasi Milenial dan Z di Kota Kupang yang terlibat dalam model kerja *gig economy* merasakan keberhasilan memiliki makna yang multidimensional, melampaui definisi pekerjaan tradisional. Fondasi utama keberhasilan adalah tercapainya keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi (*work-*

life balance), yang diwujudkan melalui fleksibilitas dalam mengatur jadwal dan otonomi atas waktu dan energi. Ini memungkinkan mereka menikmati aspek kehidupan lain tanpa tertekan oleh jam kerja kaku. Selain itu, kepuasan klien menjadi indikator keberhasilan yang nyata, diukur dari umpan balik positif, ulasan, dan kemampuan untuk memenuhi atau melampaui ekspektasi. Pengalaman mendapatkan pengakuan ini memperkuat rasa pencapaian.

6. Bertambahnya relasi profesional juga menjadi dimensi keberhasilan yang strategis, karena jaringan yang luas membuka peluang kerja baru, dukungan, dan kolaborasi. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam *gig economy* di Kupang bagi generasi ini adalah akumulasi pengalaman positif yang saling terkait: menyeimbangkan hidup, memuaskan klien, memperluas jaringan, dan mendapatkan kepercayaan berulang, yang semuanya mencerminkan profesionalisme dan adaptabilitas mereka.
7. Tantangan yang dihadapi Generasi Milenial dan Generasi Z dalam model kerja *gig economy* adalah:
 - a. Pendapatan Yang Tidak Pasti: Hal ini menjadi tantangan sentral, diperparah oleh dominasi sektor tradisional di ekonomi lokal Kupang dan keterbatasan variasi industri yang mengadopsi model *gig*. Fluktuasi proyek musiman, praktik *underbidding* yang menekan upah, dan akses terbatas ke platform terkemuka menyebabkan ketidakstabilan finansial yang menghambat perencanaan masa depan dan memicu tekanan psikologis.

- b. Isu Skema Kesejahteraan: Meninggalkan pekerja *gig* rentan. Mereka harus menanggung sendiri biaya kesehatan tak terduga dan tidak memiliki perlindungan keselamatan kerja. Kekhawatiran akan masa pensiun tanpa jaring pengaman finansial dan tidak adanya cuti berbayar memaksa mereka mengorbankan kesehatan demi mempertahankan pendapatan, seperti yang ditunjukkan oleh dilema bekerja dalam kondisi sakit atau duka.
- c. Persaingan Yang Ketat: Persaingan di pasar *gig* Kupang, didorong oleh platform digital dan peningkatan jumlah talenta muda, menuntut pekerja untuk terus meningkatkan kompetensi dan membangun reputasi. Namun, tekanan untuk menawarkan harga kompetitif seringkali mengancam standar upah. Pekerja individu seperti pengusaha kuliner dan MC lepas merasa beban persaingan lebih berat karena harus mencari klien dan mengelola segalanya sendiri tanpa dukungan struktural layaknya pekerja formal.
- d. Persepsi Sosial dan Stigma: Pekerjaan *gig* di Kota Kupang seringkali dianggap kurang stabil atau sekadar pekerjaan sampingan karena kuatnya norma sosial yang mengutamakan pekerjaan formal. Hal ini menyebabkan pekerja *gig* menghadapi keraguan dari keluarga, kesulitan dalam mendapatkan pengakuan sosial, dan hambatan dalam mengakses layanan yang memerlukan bukti pekerjaan konvensional. Terlepas dari kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan finansial, sifat fleksibel dan tidak terikat dari pekerjaan *gig* seringkali disalahpahami, yang mengarah pada pandangan negatif dari masyarakat.

- e. Inklusivitas: Isu inklusivitas dalam *gig economy* di Kupang berkaitan erat dengan kesenjangan digital dan bias dalam proses perekrutan. Akses terhadap platform digital, termasuk ketersediaan perangkat, literasi digital, dan kualitas internet, masih menjadi penghalang bagi beberapa kelompok masyarakat. Selain itu, preferensi masyarakat yang masih mengandalkan rekomendasi lisan daripada bukti digital dapat membatasi jangkauan pekerja *gig* yang mengandalkan promosi online. Terdapat juga diskriminasi berdasarkan tingkat pendidikan formal dan penampilan fisik, yang dapat menghambat peluang dan memengaruhi pendapatan pekerja *gig*.
8. Secara keseluruhan, meskipun *gig economy* menawarkan fleksibilitas dan potensi pendapatan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa para pekerja muda di Kupang menghadapi hambatan signifikan. Ketidakpastian finansial dan minimnya jaring pengaman sosial menjadi beban utama, ditambah dengan persaingan ketat yang menuntut inovasi berkelanjutan. Lebih dari itu, pandangan tradisional masyarakat terhadap pekerjaan formal masih menimbulkan stigma terhadap pilihan karir ini, sementara kesenjangan digital dan bias yang tidak disadari dalam proses perekrutan semakin mempersempit peluang bagi sebagian kalangan. Untuk memaksimalkan potensi *gig economy* sebagai pendorong ekonomi yang inklusif, perlu adanya sinergi dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih stabil, adil, dan suportif bagi para pekerja *gig* di Kota Kupang.

9. Strategi yang digunakan oleh generasi milenial dan generasi z di kota kupang dalam mengatasi tantangan pada model kerja *gig economy* adalah strategi multidimensional, yakni:
- a. Networking: Pekerja *gig* di Kupang secara aktif membangun dan memelihara jaringan profesional sebagai sumber informasi peluang kerja dan sistem dukungan. Rekomendasi dari kolega dan klien sebelumnya terbukti sangat efektif dalam mendapatkan proyek baru, terutama karena kepercayaan dan reputasi personal sangat dihargai di pasar lokal. Pendekatan tulus dalam menjaga hubungan, baik selama maupun setelah proyek, membuka pintu bagi peluang baru melalui rujukan dan memperluas potensi kolaborasi.
 - b. Intensi: Strategi ini melibatkan penanaman motivasi yang kuat dan artikulasi tujuan karir yang jelas. Dengan pemahaman mendalam tentang alasan mereka memilih jalur *gig* baik untuk kebebasan finansial, pengembangan portofolio, atau fleksibilitas—pekerja *gig* mampu mempertahankan fokus dan ketekunan. Intensi yang kuat juga mendorong mereka untuk beradaptasi, terus belajar dari kesalahan, dan berinovasi sesuai permintaan pasar, serta membangun ketahanan mental dalam menghadapi ketidakpastian.
 - c. Kapabilitas: Kompetensi adalah fondasi utama bagi daya saing pekerja *gig* di Kupang. Kapabilitas yang mencakup keterampilan teknis, pengetahuan spesifik, dan atribut personal secara langsung mempengaruhi jenis dan kualitas pekerjaan yang dapat diakses, serta potensi penghasilan. Pekerja *gig* yang unggul dalam kapabilitas mereka memiliki keunggulan kompetitif dalam menarik klien,

memenuhi tuntutan proyek, dan membangun reputasi yang solid, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan dan keberlanjutan karir mereka dalam pasar *gig* yang dinamis.

- d. Pengembangan Diri Berkelanjutan: Pekerja *gig* di Kupang menunjukkan komitmen kuat terhadap *growth mindset* dan pembelajaran seumur hidup. Mereka secara mandiri mencari pengetahuan dan wawasan baru, terus meningkatkan keterampilan teknis dan lunak, serta beradaptasi dengan perubahan cepat dalam tuntutan pasar. Dorongan intrinsik untuk melampaui ekspektasi, inovasi produk atau jasa yang unik, dan peningkatan etika profesional adalah bagian dari strategi ini. Hal ini memastikan relevansi dan daya saing mereka dalam jangka panjang, bahkan dalam menghadapi jadwal kerja yang tidak terikat.
- e. Literasi Digital: Pekerja *gig* di Kupang tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan platform digital, tetapi juga memanfaatkannya secara strategis. Mereka membangun *personal branding* yang kuat, memahami algoritma platform untuk meningkatkan visibilitas, dan menggunakan media sosial untuk riset pasar serta identifikasi tren. Literasi digital juga dimanfaatkan untuk melakukan riset harga kompetitor, memastikan keamanan transaksi, dan mengembangkan strategi pemasaran yang menjangkau segmen pasar yang lebih luas, termasuk yang kurang melek teknologi. Kemampuan ini memberdayakan mereka untuk menjadi penyedia jasa yang lebih berdaya dan mandiri di tengah dinamika *gig economy* yang penuh tantangan.

5.2 Saran

1. Untuk mengurangi ketidakpastian pendapatan, perluasan variasi industri yang mengadopsi model *gig* di Kota Kupang menjadi krusial. Transparansi tarif perlu ditingkatkan, dan akses ke platform *gig* yang lebih luas dengan mekanisme perlindungan pekerja yang memadai harus difasilitasi. Pemerintah daerah dapat berperan dalam mengembangkan pasar *gig* yang lebih stabil dan mendorong kebijakan yang mendukung pendapatan pekerja *gig*.
2. Isu Skema Kesejahteraan: Inovasi dan kolaborasi sangat diperlukan untuk mengembangkan skema perlindungan sosial yang sesuai dengan karakteristik *gig economy* di Kupang. Ini bisa mencakup pengembangan asuransi mikro yang terjangkau, fasilitasi akses ke program pensiun sukarela, dan pembentukan dana darurat kolektif. Peningkatan literasi keuangan di kalangan pekerja *gig* juga penting untuk perencanaan jaminan sosial.
3. Persepsi Sosial dan Stigma: Diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan sosial terhadap pekerjaan *gig* di Kota Kupang. Edukasi mengenai fleksibilitas dan potensi kemandirian finansial dari model kerja ini dapat membantu mengubah pandangan tradisional masyarakat yang masih mengutamakan pekerjaan formal.
4. Inklusivitas: Pemerintah Kota Kupang perlu mempertimbangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan *gig economy* yang inklusif. Ini dapat mencakup inisiatif untuk meningkatkan literasi digital, menyediakan akses internet yang terjangkau dan berkualitas, serta mendukung pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar *gig*. Pengembangan

mekanisme perlindungan bagi pekerja *gig* yang rentan juga penting untuk memastikan akses dan partisipasi yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat.

5. Strategi komprehensif untuk mengembangkan pekerja *gig* di Kupang berpusat pada beberapa area kunci yaitu: Formalisasi Jaringan melalui pembentukan komunitas atau asosiasi lokal akan memperkuat posisi tawar dan memfasilitasi pertukaran informasi. Lalu Intensi, pekerja perlu mengembangkan sistem penetapan tujuan yang terukur dan strategi manajemen waktu yang efektif guna merencanakan diversifikasi pendapatan dan investasi masa depan. Selanjutnya Peningkatan Kapabilitas, melibatkan identifikasi kesenjangan keterampilan melalui riset pasar dan partisipasi dalam program pelatihan bersertifikat yang relevan. Dalam hal Pengembangan Diri Berkelanjutan, struktur yang terorganisir, termasuk alokasi waktu untuk belajar dan pencarian umpan balik, sangat krusial, bersama dengan pembaruan portofolio yang dinamis. Terakhir, Peningkatan Literasi Digital mencakup pemahaman mendalam tentang keamanan siber dan privasi data, serta kolaborasi untuk edukasi digital masyarakat luas demi menciptakan ekosistem *gig* yang lebih inklusif di Kota Kupang.
6. Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan Mix Method untuk menggali dan menganalisa lebih dalam terkait peluang-peluang yang ada dalam model kerja *Gig Economy* ini. Model kerja ini menawarkan solusi yang sangat baik untuk para pencari nafkah, sehingga jika peneliti selanjutnya bisa mengungkapkan temuan terkait peluang dan pendapatan bahkan persiapan apa saja untuk bisa berhasil dalam model kerja ini, maka akan sangat melengkapi pemahaman terkait model kerja ini.